

Studi Keunggulan Wilayah dan Komoditi Hortikultura Di Daerah Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Nofirman

¹Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu

Email : fir.rimbogiam@gmail.com

Diterima 25 Mei 2019, Direvisi 28 Juni 2019, Disetujui Publikasi 30 Juni 2019

Abstract

The research location is located in Lembah Gumanti District, Solok Regency. The study was conducted using quantitative and qualitative methods. Data obtained by observation, interview, and documentation techniques. Research data analysis was carried out starting; data reduction, data processing, data display, descriptive presentation decision making. The use of the name Gumanti Valley by the previous Niniak Mamak based on takambang's nature became a teacher. That is, giving the name Gumanti Valley matches the topographic criteria that show the concept of a basin called the Gumanti Valley. Its position is located in the south-southeast direction of Mount Talang, and surrounded by hills in the west, south and east. This area is part of the Lake Talang fault which stretches towards the Difficult Segment in the South. The type of soil consists of alluvial soil, regosol, andosol, and red yellow podzolic with acidity (pH) between 4-5.5. The climate of the Gumanti Valley region in the Oldeman classification includes the E2 zone with an average temperature of 18.5°C and an average rainfall of 2067 mm. All horticultural plants live well in this area. Horticultural commodities that have become a byword (have reputation), characteristics, and good quality are onion, curly chili, potatoes, markisah, and Dutch eggplant. Residents as managers of natural factors and plants in the Gumanti Valley have educational qualifications Not graduating from elementary school, graduating elementary school, and graduating from junior high school amounting to 79.14%. In accordance with educational qualifications, it is clear that the ability to produce shallots is difficult, farmers do not understand the rules of GAP, GHP and GMP. The management of commodity sales has not benefited farmers, because there is a role for smart children to buy farmers' commodities and sell them to toke.

Keywords: *superiority of regions, horticultural commodities, shallots, indications of geography.*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengungkap: keunggulan wilayah, dan komoditas hortikultura yang berpotensi indikasi geografi. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan mulai; reduksi data, pengolahan data, display data, pengambilan keputusan penyajian secara deskriptif. Penggunaan nama Lembah Gumanti oleh Niniak Mamak terdahulu berazas alam takambang jadi guru. Maksudnya, pemberian nama Lembah Gumanti telah sesuai kriteria topografi yang menunjukkan konsep cekungan yang disebut Lembah Gumanti. Posisinya terletak arah selatan-tenggara Gunung Talang, dan dikelilingi bukit barisan di arah barat, selatan, dan timur. Daerah ini bagian dari patahan Danau Talang yang membujur kearah Segmen Suliti di Selatan. Jenis tanah terdiri dari tanah aluvial, regosol, andosol, dan podsolik merah kuning dengan tingkat keasaman (pH) antara 4–5,5. Iklim daerah Lembah Gumanti pada klasifikasi Oldeman termasuk zona E2 dengan temperatur rata-rata 18,5°C dan curah hujan rata-rata 2067 mm. Semua tanaman hortikultura hidup baik di daerah ini. Komoditas hortikultura yang menjadi buah bibir (punya reputasi), karakteristik, dan kualitas baik adalah bawang merah, cabe keriting, kentang, markisah, dan terung Belanda. Penduduk sebagai pengelola faktor alam dan tanaman di Lembah Gumanti berkualifikasi pendidikan Tidak Tamat SD, Tamat SD, dan Tamat SMP berjumlah 79,14%. Sesuai kualifikasi pendidikan, jelas kemampuan memproduksi bawang merah berkualitas sulit terjadi, petani belum paham kaidah GAP, GHP dan GMP. Tata kelola penjualan komoditas belum menguntungkan petani, karena ada peran *Anak Randai* membeli komoditas petani dan menjualnya kepada toke.

Kata Kunci: keunggulan wilayah, komoditi hortikultura, bawang merah, indikasi geografi.

A. Pendahuluan

Daerah Alahan Panjang yang terletak di wilayah Lembah Gumanti berada diantara Danau Diatas dan Danau Dibawah, sebelah utaranya terdapat Gunung Talang, Danau Talang, dan di sekeliling wilayah Lembah Gumanti terdapat Bukit Barisan yang menjadi barrier dengan daerah lain. Kondisi cuaca daerah ini cenderung berhawa dingin dibanding daerah sekitarnya, sehingga daerah Alahan Panjang telah menjadi buah bibir masyarakat dan wisatawan domestik. Ketenaran daerah Alahan Panjang telah menjadi ikon dari barang-barang komoditi hortikultura yang berasal dari Alahan Panjang, seperti bawang merah, kentang, cabe, markisah, terong belanda (terong virus) dan sebagainya.

Keberadaan daerah Alahan Panjang (selanjutnya disebut daerah Lembah Gumanti) telah memenuhi konsep ekoregion yang berkait dengan kondisi geografis dari suatu ekosistem dengan makna pola susunan berbagai ekosistem dalam suatu satuan geografi, (Dariah, 2015). Unsur karakteristik geografi yang menonjol di daerah Lembah Gumanti terlihat seperti; (a) kondisi fisografis, (b) kondisi geologi, (c) tanah, (d) fenomena iklim, (e) fenomena hidrologis, (f) vegetasi, (g) fauna darat dan perairan, dan (h) keberadaan manusia dengan berbagai tradisinya yang berperan nyata dalam menghasilkan komoditi hortikultura. Ketenaran komoditi hortikultura tersebut telah menjadi bukti keunggulan komparatif di kawasan regional.

Perkembangan dari kondisi lapangan menunjukkan keunggulan wilayah Lembah Gumanti belum menguntungkan pada usaha tani hortikultura. Faktor iklim menjadi penyebab tidak optimalnya pertumbuhan bawang merah dalam membentuk umbi secara optimal, (Rusli dan Burhanudin, 2013). Potensi keunggulan komoditi hortikultura terkendala juga oleh sistem budidaya bersifat konvensional atau

tradisional, (Kementerian Pertanian, 2017). Akibatnya usaha tani bawang merah mengalami resiko harga yang berfluktuasi di tingkat petani, (Pratama, 2018).

Rumitnya kemampuan mengelola potensi sumber daya alam di satu sisi, dan meningkatnya kebutuhan penduduk Indonesia terhadap komoditas bawang merah yang berkualitas dipihak lain akan menjadi tantangan dan membutuhkan kajian secara empirik. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fenomena empirik keunggulan wilayah dan komoditi hortikultura di Lembah Gumanti. Oleh karena itu tujuan penelitian ini dirumuskan untuk :

1. mengungkapkan keunggulan wilayah Lembah Gumanti.
2. mengungkapkan keunggulan komoditi hortikultura terutama bawang merah di Lembah Gumanti.

B. Kajian Pustaka

1. Keunggulan wilayah Lembah Gumanti.
Konsep daya saing (*competitiveness*) awalnya berpijak pada konsep keunggulan absolut Adam Smith (1976) dalam Saptana, (2013) yang dikaitkan dengan teori perdagangan, yang menghasilkan kesejahteraan adalah gugus dari sumberdaya. Teori keunggulan absolut disempurnakan menjadi teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo, (Hilman, 2014; dalam Haryono, 2014) yang menyatakan keunggulan komparatif sebagai keunggulan suatu negara dalam perdagangan internasional. Keunggulan kompetitif menurut Simatupang (1991; dalam Saptana, 2013) merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan usaha pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan komparatif bermakna sebagai kekayaan ekonomi yang bersifat sosial, sedangkan keunggulan kompetitif berkait dengan keunggulan finansial dari suatu usaha.

Produk unggulan daerah di Indonesia telah ditentukan melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor:

500/1404/V/BANGDA/09, (Yolamalinda, 2015) yang menyatakan bahwa produk unggulan daerah memiliki karakteristik atau indikator berupa; (1) dimiliki dan dikuasai daerah, (2) memiliki nilai ekonomis, (3) berdaya saing tinggi, (4) mempunyai serapan tenaga kerja yang tinggi, (5) diproduksi dengan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), (6) talenta dan kelembagaan masyarakat setempat.

2. Komoditas Hortikultura

Hortikultura menurut Poerwanto dan Susila, (2014) adalah membudidayakan tanaman di kebun. Budidaya di kebun bersifat lebih intensif, padat modal, padat tenaga kerja dan penerapan inovasi teknologi. Usaha kebun dalam konteks hortikultura menghasilkan pengembalian, baik dalam bentuk keuntungan ekonomi maupun kesenangan pribadi yang sesuai dengan usaha intensif tersebut.

Budidaya tanaman hortikultura menghendaki perhatian yang serius, terutama berkaitan dengan lingkungan ekologisnya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman hortikultura adalah kondisi iklim seperti; (1) cahaya, (2) suhu, dan (3) keadaan udara. Sedangkan faktor medium pertumbuhan yang menentukan adalah tanah dan air, (Zulkarnain, 2018).

Daya saing produk hortikultura ditentukan oleh tata nilai yang dianut produsen yang mengacu pada kaidah *good agricultural practise* (GAP), *good handling practise* (GHP), dan *good manufactural practise* (GMP), (Saptana, 2013). Komoditas hortikultura yang telah diproduksi berbasis kultivar unggulan wilayah dapat dipasarkan melalui sertifikat perlindungan indikasi geografi, (Balitbang Pertanian, 2014).

3. Perlindungan indikasi geografis

Keanekaragaman ekoregion dari suatu wilayah geografis yang memiliki kesamaan fenomena tanah, air, iklim, flora dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam menjadi representasi sistem alam dan lingkungan

sehingga dapat memberikan kekayaan produk berindikasi geografis (selanjutnya disebut IG). Indikasi geografis telah menjadi suatu konsep yang merefleksikan suatu produk atau komoditas yang menyebutkan atau menunjukkan daerah asalnya sesuai dengan karakter geografisnya, (Damary, dan Riyaldi, 2018; Lukito, 2018). Penanda indikasi geografis suatu barang/produk dirumuskan dengan kriteria; (1) tanda yang menunjukkan daerah asal, (2) berkaitan dengan barang/produk, (3) diproduksi melalui faktor lingkungan geografis dan faktor manusia atau kombinasi keduanya yang populer dengan konsep *terroir*, (4) mempunyai reputasi, kualitas, karakteristik dari barang/produk yang dihasilkan, (5) kedalaman historis, (6) indikasi geografis adalah refleksi dari hak kolektif, (7) tidak bertentangan dengan hukum, etika, moral dan agama.

C. Metodologi

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Lokasi penelitian adalah Wilayah Lembah Gumanti yang terdiri dari Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar. Jarak Kecamatan Lembah Gumanti (Nagari Alahan Panjang) ke Ibu Kota Provinsi (Padang) adalah 65 kilometer. Informan yang menjadi sumber data penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Menurut fungsinya informan diambil dari; (1) Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Lembah Gumanti, (2) Walinagari, (3) Wali Jorong, (4) Petani bawang merah, dan (5) Anak Randai. Data penelitian tentang keunggulan wilayah dan komoditi hortikultura dikumpulkan mulai dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok, BPP Lembah Gumanti, Walinagari, Wali Jorong, dan petani. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara menggunakan panduan wawancara, dan metode dokumentasi

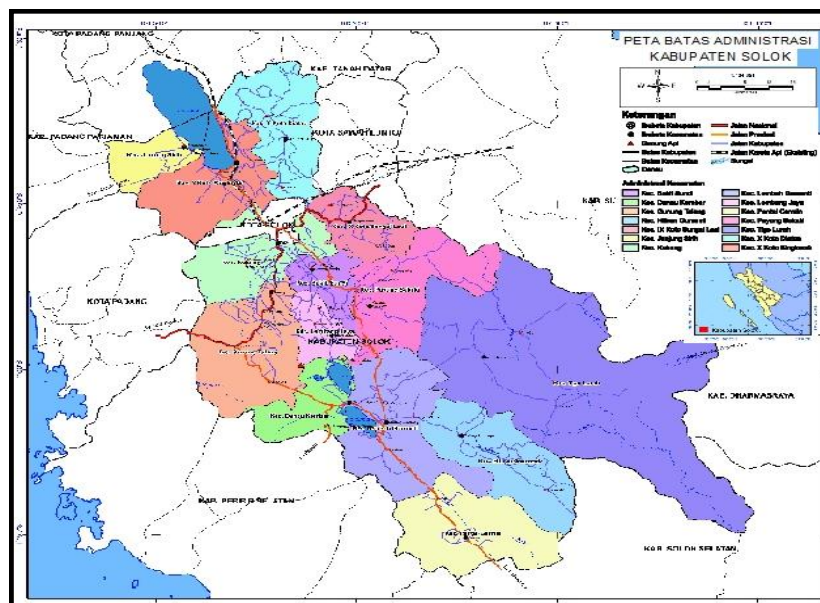
untuk data yang bersifat riel time. Analisis data penelitian dilaksanakan melalui tahap (1) reduksi data, (2) pengolahan data, (3) display data, dan (3) pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data penelitian dilakukan pengujian kesesuaian data penelitian dengan kenyataan di lapangan serta melakukan analisis perpanjangan pengamatan, keterpercayaan, dan triangulasi sumber dan teknik.

D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Solok yang berada di bawah Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kabupaten di lingkungan Provinsi Sumatera Barat dengan Ibu Kota berkedudukan di Solok. Dengan penetapan Undang-undang

Nomor 38 Tahun 2003 Kabupaten Solok mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Akibat pemekaran wilayah tersebut, Ibu Kota Kabupaten Solok ditetapkan di Arosuka. Pemerintah Kabupaten Solok secara administrasi mempunyai 14 kecamatan, 74 Nagari, dan 414 jorong dengan luas wilayah 3.738 km², (BPS, 2018) .

Kecamatan Lembah Gumanti menjadi salah satu wilayah dari Kabupaten Solok. Wilayah ini terletak pada koordinat 01° 57' 18" dan 01° 13' 32" Lintang Selatan, 100° 44' 48" dan 100° 55' 45" Bujur Timur, dengan luas 456,72 Km², (BPS, 2018). Untuk dapat mencapai wilayah Kecamatan Lembah Gumanti dari Arosuka menempuh jarak 36 km dengan kondisi jalan aspal yang mulus, sedangkan ke Ibu Kota Provinsi menempuh 65 km. Gambaran wilayah Kecamatan Lembah Gumanti ditunjukkan pada peta berikut.



Gambar 1. Lokasi wilayah Kecamatan Lembah Gumanti pada wilayah Administrasi Kabupaten Solok

1. Keunggulan wilayah Lembah Gumanti
Kondisi fisiografi wilayah Kecamatan Lembah Gumanti di bagian barat terbentuk dari gugusan Bukit Barisan. Di kaki deretan bukit barisan terdapat lembah dengan wujud sebagai

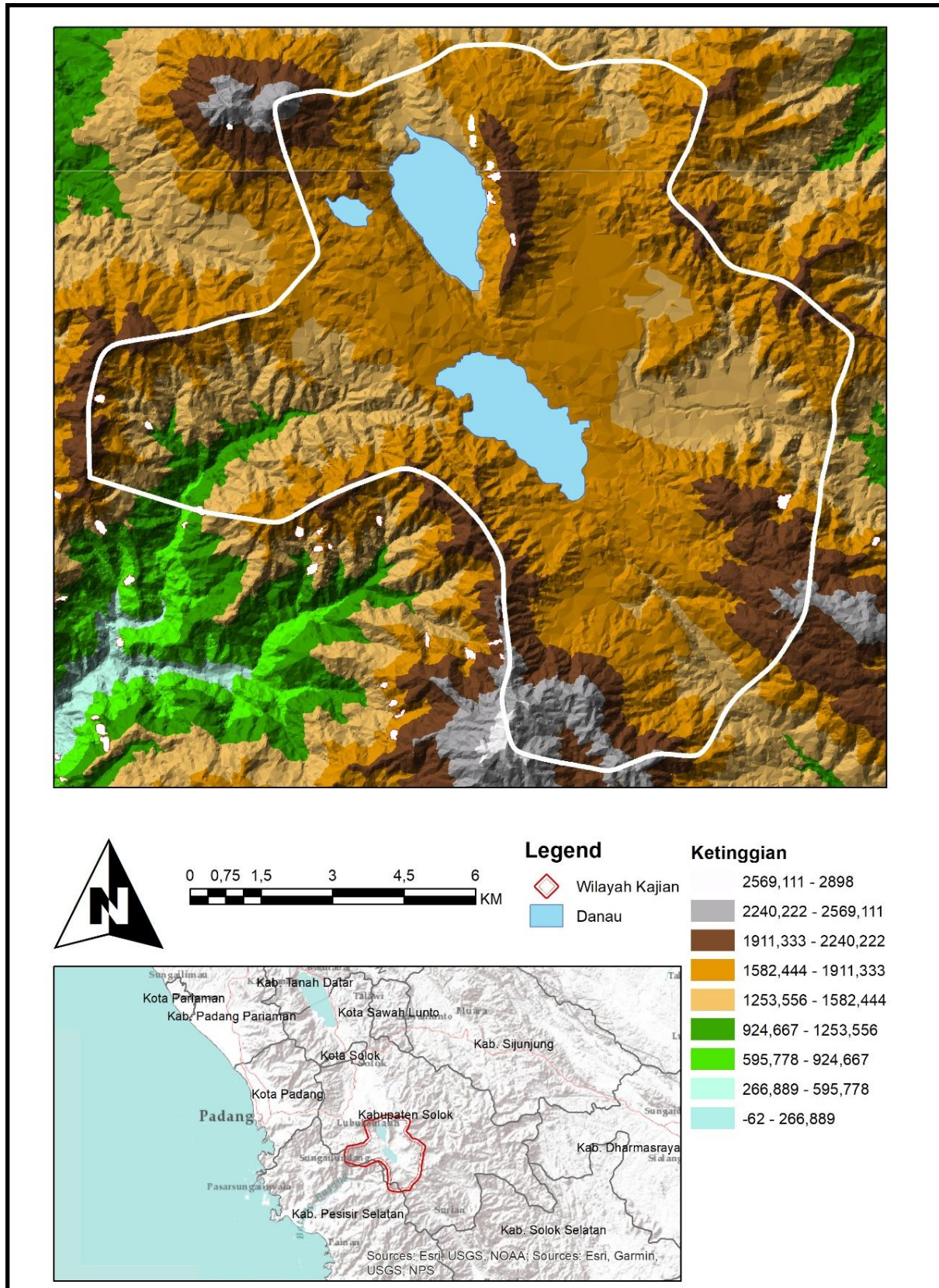
Danau Diatas. Sedangkan Danau Talang membujur di Lereng Gunung Talang ke arah selatan dan disambung oleh Danau Dibawah. Keberadaan danau tersebut menunjukkan hubungan patahan Sumatera dari Segemn Singkarak menuju arah

selatan Segmen Suliti. Bagian utara wilayah Kecamatan Lembah Gumanti tepatnya di wilayah Kecamatan Danau Kembar terdapat Gunung Talang yang berstatus sebagai gunung api aktif dan berkorelasi dengan zona subdaksi Sumatera. Ditengah wilayah Kecamatan Lembah Gumanti terdapat daerah datar sampai bergelombang sebagai permukaan cekungan Gumanti. Wilayah cekungan Gumanti selengkapnya dikelilingi oleh bukit barisan di sebelah utara sampai timur, dan dari arah selatan sampai ke timur.

Berdasarkan naskah *Tjuraian Asal Mula Negeri Solok dan Salajo* yang menjadi cikal bakal wilayah Kabupaten Solok saat ini dimulai dengan datangnya 73 orang dari Kubung Agam, (Nizhamul, 2009). Dalam perjalanan tersebut sebanyak 13 orang tinggal di Solok dan Selayo, yang akhirnya mendirikan 13 Nagari. Sedangkan 60 orang dari orang lainnya melanjutkan perjalanan menuju Lembah Gumanti, Surian, dan Muaro Labuah. Orang Kubung Agam yang berada Lembah Gumanti dan sekitarnya akhirnya mendirikan nagari disamping

Solok dan Selayo dengan nama nagari Payuang Sakaki, (Noranda, 2014).

Pemberian nama Lembah Gumanti oleh Ninik Mamak Kubung Agam yang melakukan perjalanan menuju Lembah Gumanti, Surian, dan Muaro Labuah dengan azas alam takambang jadi guru ternyata telah sesuai dengan kriteria topografi, karena daerah Gumanti berbetuk cekungan yang sekelingnya dibatasi oleh bukit. Berdasarkan ketinggiannya daerah lembah Gumanti berada pada ketinggian 1400-1600 mdpl. Bukit yang mengelilingi Lembah Gumanti dari arah utara membujur ke timur, mulai dari bukit Pisang Ene, bukit Cambai, bukit Rimbo Data, bukit Batu Kapur, bukit Juing, bukit Tangah, bukit Sungkudi dan bukit Cubadak. Sedang dari arah selatan ke timur cekungan Gumanti terdapat bukit Rimbo Tinggi, bukit Batu Bagiriak, bukit Canang, bukit Kuduak Jawi, dan bukit Tambun Tulang. Bukit barisan yang membujur di sebelah barat diantaranya adalah bukit Rosan. Gambaran daerah Lembah Gumanti hasil pengolahan data DEM (*digital elevation model*) ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Peta daerah Lembah Gumanti hasil pengolahan data DEM, 2019

Berdasarkan peta geologi Lembar Solok (Silitonga dan Kastowo, 2007) serta

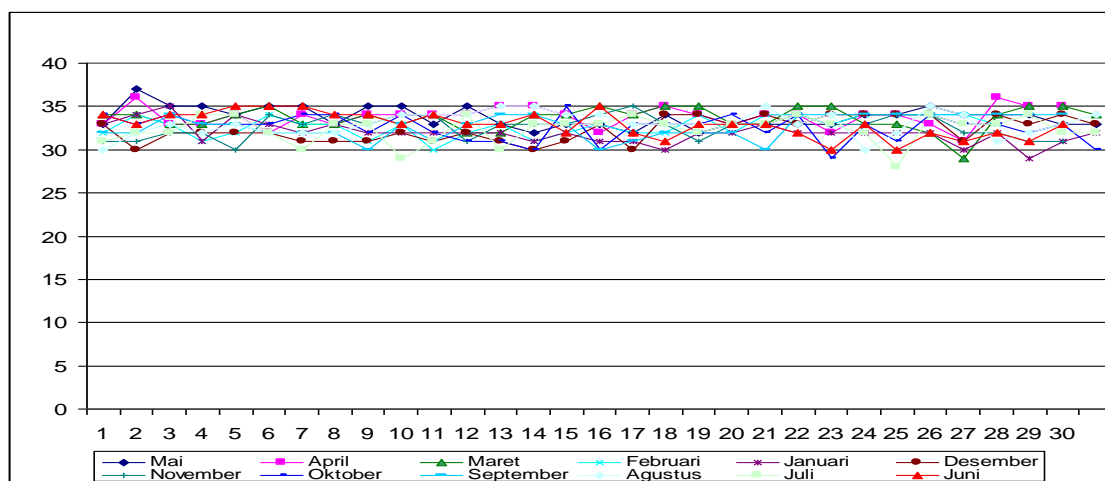
Lembar Painan dan Bagian Timur Laut Lembar Muara Siberut (Rosidi, dkk,

2011) skala 1:250.000, satuan geologi pembentuk cekungan Gumanti terdiri dari satuan; (1) andesit gunung Talang (Qatg), (2) batuan Gunungapi Asam tak teruraikan (Qou), (3) formasi Barisan(Pb), (4) batugamping Barisan (Pbl), (5) intrusi Granit (Kgr), dan (6) formasi Siguntur (Ps).

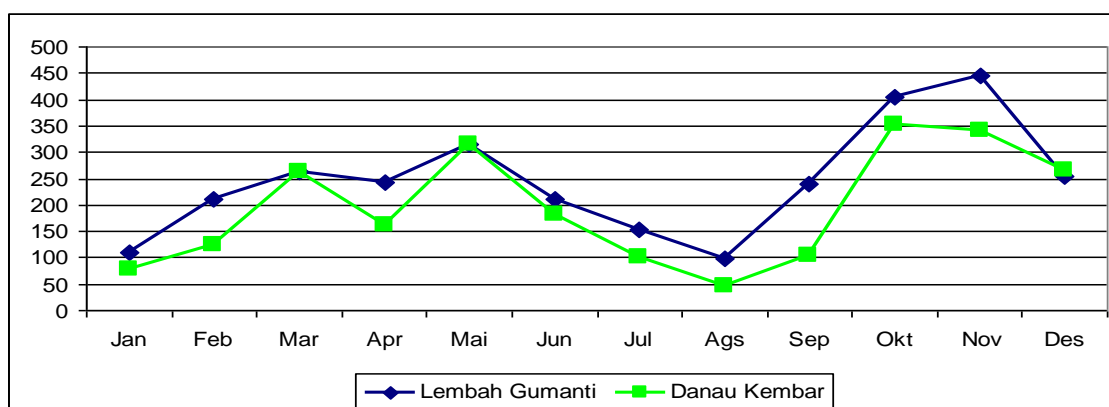
Berpedoman kepada batuan dasar sebagai sumber genesanya, maka tanah menurut jenisnya di Lembah Gumanti terdiri dari tanah latusol, grumasol, dan podsolik merah kuning (PMK) dengan tingkat keasaman (pH) antara 3,5–6,4 (Balai Penyuluh Kecamatan Lembah Gumanti, 2019). Kedalaman humus berkisar antara 20-30 cm.

Perkembangan kondisi iklim daerah Lembah Gumanti berdasarkan data temperatur bulan Mei 2018 sampai Juni

2018 ditemukan suhu terendah 27⁰C, dan suhu tertinggi adalah 36⁰C, (lihat gambar 3). Intensitas curah hujan di daerah Lembah Gumanti yang terendah terjadi bulan Agustus (99 mm), dan intensitas tertinggi terjadi bulan Mei (314 mm), (lihat gambar 4). Fenomena hujan di daerah Lembah Gumanti terjadi sebagai hujan orografis, dimana proses penguapan terjadi di daerah bagian barat, baik dari laut dan dataran rendah, kemudian mengalami kondensasi membentuk awan, dan didorong angin ke daerah pergunungan, terutama sekitar daerah Lembah Gumanti baru terjadi hujan, (lihat gambar 5). Berdasarkan klasifikasi Oldeman iklim daerah Lembah Gumanti termasuk zona C1 dengan curah hujan rata-rata 2067 mm/tahun.



Gambar 3. Kondisi temperatur udara di Lembah Gumanti tahun 2018-2019, (Pengolahan data, 2019)



Gambar 4. Kondisi curah hujan di Lembah Gumanti tahun 2018, (Pengolahan data, 2019)



Gambar 5. Contoh kejadian curah hujan orografis di Danau Diatas, gambar diambil arah timur ke Barat di Simpang Alahan Panjang, tahun 2019.

2. Komoditi hortikultura

Sebagian besar daerah dataran tinggi di wilayah Sumatera Barat telah menjadi daerah pengembang komoditas hortikultura, demikian juga halnya dengan daerah Lembah Gumanti yang telah menghasilkan komoditas hortikultura yang terkenal seperti ;

1. Bawang Merah Kering,
2. Cabe Merah Keriting,
3. Kentang,
4. Bawang Putih Lokal,
5. Wortel,
6. Kol Gepeng,
7. Tomat,
8. Seladri,
9. Bawang Prei,
10. Sawi,
11. Buncis,
12. Markisah,
13. Terung Belanda

Untuk dapat memahami keunggulan komoditi hortikultura secara menyeluruh, maka fokus penelitian ini diutamakan terhadap fenomena keunggulan komoditi bawang merah.

Budidaya bawang merah di daerah Lembah Gumanti telah diusahakan sejak

tahun 1985 di Nagari Sungai Nanam, kemudian pada Tahun 1990 seluruh petani di Nagari Sungai Nanam dan Alahan Panjang telah rata membudidayakan tanaman bawang merah tersebut.

Berkait dengan kondisi awal tanah sebagai tepat budidaya tanaman bawang merah, seperti genesa awal tanah, jenis tanah, pH tanah, dan kandungan kimia tanah, petani pada umumnya tidak mengetahui. Tambahan pengetahuan muncul saat ada tawaran vendor pupuk atau pestisida yang melakukan kegiatan promosi dalam aksi usahatani. Akan tetapi upaya ini kadang-kadang tidak mendapat sambutan yang baik dari petani, karena mereka tidak mengerti.

Upaya petani dalam pengolahan tanah untuk budidaya tanaman bawang merah saat ini sudah sangat berkembang. Petani mengetahui bahwa tanaman bawang akan tumbuh baik di tanah yang baru. Maka petani berupaya mengolah tanah dengan menggunakan pupuk kandang, pupuk dolomit, penambahan pupuk kimia dan ditutup dengan mulsa. Dengan pengetahuan tentang pengolahan tanah tersebut, petani cenderung

melakukan budidaya dengan siklus dominan bawang.

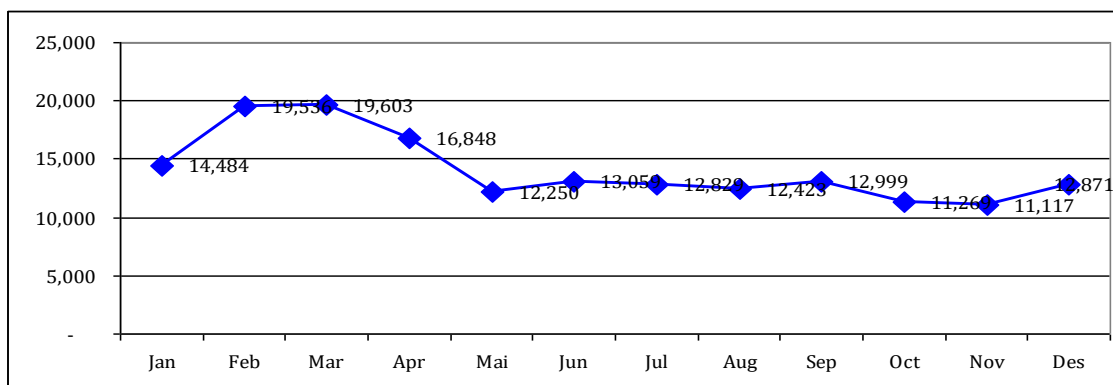
Varietas bawang yang dibudidayakan petani diantaranya adalah varietas Cirebon, Bima, SS Sakato, dan Singkin Gajah. Saat ini varietas SS Sakato lebih banyak di budidayakan, karena bijinya lebih besar (dalam serumpun hanya terdapat 7 biji), aromanya lebih harum, dan warnanya merah terang dan segar. Selain itu ada kecenderungan sebagian petani menanam bawang dengan bibit yang dibeli dari petani yang telah menanam bawang merah.

Pemberian pupuk kimia dilakukan petani saat pengolahan tanah. Mengingat demikian luasnya lokasi tanam bawang merah, khusus di daerah Rimbo data Nagari Sungai Nanam menurut informan (Ad, 40 tahun) dalam sehari bisa menggunakan pupuk kimia sebanyak 100 ton. Dengan besarnya kebutuhan dan animo tersebut, maka berbagai vendor pupuk kimia tersebut bersaing memasarkan produk mereka di wilayah Lembah Gumanti.

Hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah sering terjadi akibat; (1) suhu yang rendah, (2) intensitas penyinaran matahari yang kurang, (3) kelembaban udara yang tinggi, dan (4) munculnya kabut atau hujan. Untuk mengatasi hama tersebut petani langsung menyemprotkan pestisida untuk mengatasinya.

Kegiatan pasca panen bawang merah di daerah Lembah Gumanti masih dilakukan secara tradisional. Bawang merah setelah dipanen, kemudian dijemur pada tiang yang dilandaikan ke dinding rumah, yang disebut dengan 'rok'. Kemudian bawang dibersihkan dan dikemas. Petani mengetahui proses rok dilakukan selama 10 sampai 15 hari. Akan tetapi kegiatan pasca panen (pengeringan secara rok) tidak dilakukan kalau harga bawang merah sedang mahal, jadi setelah panen bawang merah, langsung dijual. Tindakan ini menimbulkan efek ke pada pedagang yang membeli bawang merah tersebut.

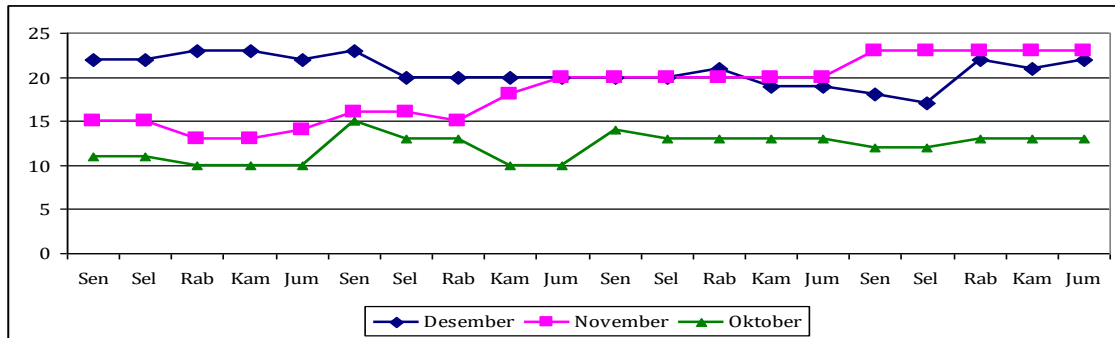
Analisis unit usaha tanaman bawang merah, di daerah Lembah Gumanti dihitung petanidengan patokan 1 kg bibit bawang merah modalnya Rp. 100.000.-, hasilnya 10 kg bawang merah siap jual. Ada juga petani yang menggunakan unit analisis usaha 1 ball mulsa modalnya Rp 5.000.000. (Lima Juta Rupiah) dengan hasil 75 kg bawang merah siap jual. Sesuai dengan hitungan unit analisis usaha tani tersebut, petani sudah mengetahui lebih dahulu hasil panennya berdasarkan harga pasar. Pada tahun 2017 (lihat gambar 6) harga bawang merah berada dibawah Rp. 14.000,-/kg. Hanya pada bulan Februari, Maret, April harga bawang melebihi Rp. 16.000,-/kg.



Gambar 6. Variasi harga bawang merah kering di Pasar Alahan Panjang, Tahun 2017

Pada tahun 2018 (lihat gambar 7), bulan Oktober harga bawang merah berkisar dibawah Rp. 15.000/kg. Pada bulan November minggu ke-2 terjadi peningkatan secara bertahap sehingga harga bawang merah sampai Rp.

23.000/kg. Kemudian pada bulan Desember harga bawang merah hampir stabil antara Rp. 20.000/kg – Rp. 23.000/kg.



Gambar 7. Variasi harga bawang merah kering di Pasar Alahan Panjang Bulan Oktober, November, Desember Tahun 2018

Berkait perbandingan hitungan unit analisis usaha bawang merah yang dijalani petani dibanding dengan harga pasar yang berlaku di daerah Lembah Gumanti, petani menyebutkan bila harga mencapai Rp. 15.000/kg sebenarnya mereka tidak beruntung. Penerimaan lebih mereka peroleh hanya karena hitungan produksi yang besar bila mengusahakan lahan lebih dari 1 hektar.

Sarana penjualan komoditas kusus hortikultura di Lembah Gumanti telah ditetapkan di pasar Alahan Panjang. Pola penjualan komoditas bawang merah di dilakukan melalui ; (1) distributor yang selanjutnya menjual kepada pedagang atau agen, (2) pedagang pengepul yang menjualnya kepada pedagang grosir yang selanjutnya menjual kepada pedagang eceran, kegiatan usaha dan rumah tangga,

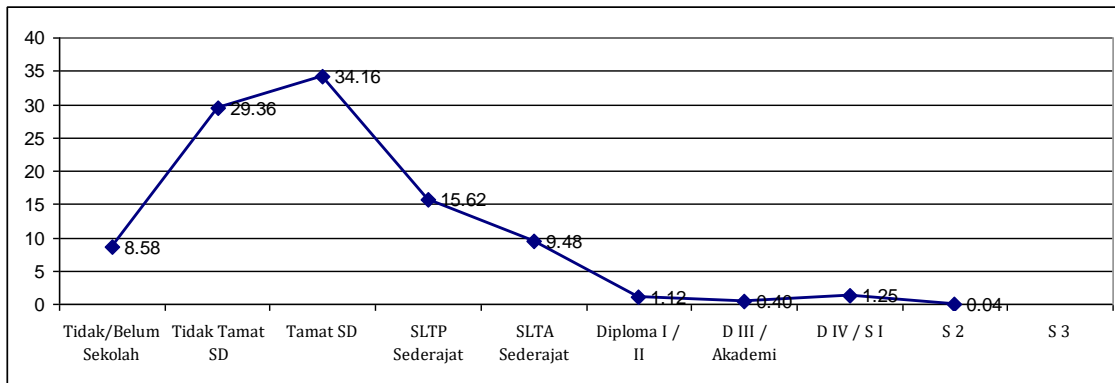
(3) saat ini sudah ada diantara petani yang melakukan penjualan langsung komoditas bawang merah produksi sendiri ke daerah pemasaran lain. Adanya pedagang pengepul dalam tata niaga bawang merah di daerah Lembah Gumanti telah menjadi saluran penghubung tataniaga bawang merah antara petani dan pedagang grosir. Mereka lazimnya disebut ‘Anak Randai’, seperti terlihat pada gambar 8. Petani memahami simbol harga bawang merah dari aksi anak randai, umpamanya pada saat harga bawang merah tinggi, maka anak randai akan menemui petani di rumah atau di kebun. Sebaliknya apabila anak randai mengalami kerugian dari penjualan bawang merah sebelumnya, maka kenaikan harga tersebut ditahan dulu.



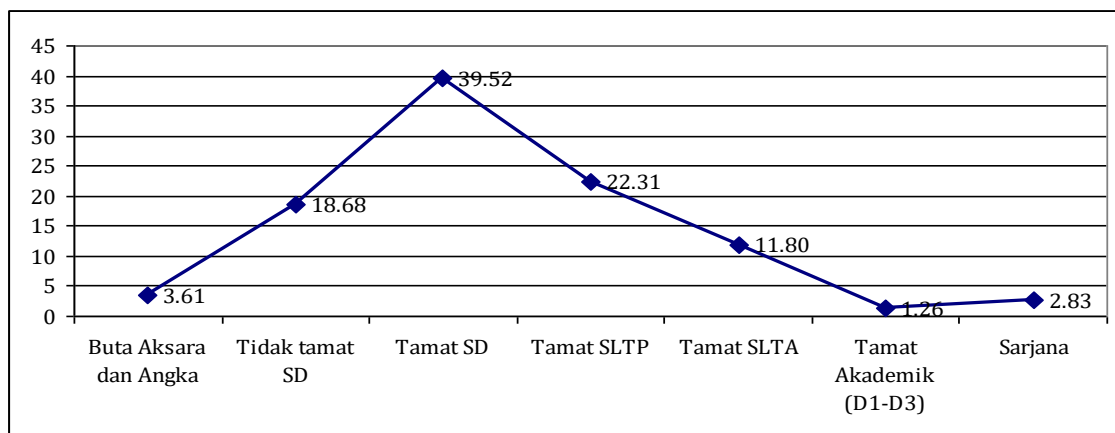
Gambar 8. Penampilan Anak Randai menawarkan Cabe di depan Kantor Bank Nagari Pasar Alahan Panjang, Tahun 2019

Penduduk sebagai potensi sumber daya manusia di Lembah Gumanti sangat berminat memanfaatkan lahannya untuk usahatani bawang merah. Akan tetapi pengetahuan petani tentang usahatani bawang merah belum mencukupi. Kejadian ini cukup jelas diterangkan oleh data gambar 9 berikut. Data kualifikasi pendidikan penduduk di daerah Lembah Gumanti mulai dari Tidak Tamat SD, Tamat SD, dan Tamat SMP berjumlah 79,14%, dan bila digabungkan dengan jumlah penduduk Tamat SMA berjumlah 97,2%. Pada gambar 10 data pendidikan penduduk khusus di Nagari Sungai Nanam memperlihatkan adanya penduduk berstatus buta aksara sebesar 8,58%. Selama perkembangan usahatani bawang merah di Sungai Nanam menurut informan (Ad, 40 tahun) tahun 1990 seluruh penduduk telah sibuk dengan usahatani bawang merah, dan mereka menikmati kesejahteraan ekonomi yang

digambarkan dengan ekonomi yang baik. Pada saat itulah sebagian besar penduduk berfikir tidak perlu sekolah, karena usaha mencari uang dengan usahatani bawang merah sudah berhasil dan mereka sudah 'kaya'. Dengan berbekal pendidikan yang rendah, banyak kerugian yang dialami petani, seperti ; (1) tidak mampu mengetahui potensi dan keunggulan sumber daya alam, (2) tidak mampu mencari inovasi teknologi untuk mengatasi gejala sumber daya alam yang tidak menguntungkan, (3) tidak mampu memahami usaha tani yang baik dan benar, (4) tidak mampu mengelola pasca panen yang baik, (5) tidak mampu bertindak menjaga kepercayaan konsumen, (6) tidak mengetahui variasi dan gejolak pasar, (7) tidak mampu mengatasi kesulitan penjualan yang rumit, dan (8) miskin ide serta sulit menerima pendapat orang lain.



Gambar 9. Sebaran Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Lembah Gumanti Tahun 2018, (Pengolahan data, 2019)



Gambar 10. Sebaran Tingkat Pendidikan Penduduk di Nagari Sungai Nanam, Tahun 2017, (Pengolahan data, 2019)

Perkembangan usahatani bawang merah di daerah Lembah Gumanti saat ini sudah dapat dikatakan menggembirakan, karena usahatani bawang merah dilakukan penduduk secara komunal.

Berkait dengan potensi indikasi geografi bawang merah asal Lembah Gumanti mempunyai pananda berupa ; (1) umbi yang jauh lebih besar, (2) aroma/baunya lebih harum, (3) warna lebih menarik, karena merahnya terang dan segar. Untuk penanda berkait dengan barang/produk, jelas bawang merah asal Lembah Gumanti adalah barang atau produk yang dibutuhkan orang banyak dalam mengolah makanan. Usahatani bawang merah di Lembah Gumanti telah lama dilakukan penduduk walaupun dalam pelaksanaannya usaha tani mengalami kendala sumbaer daya alam dan hama. Dengan berbekal minat dan

harapan hampir semua petani berhasil dalam usaha tani bawang merah, sehingga kriteria ini telah memenuhi konsep *terroir* dalam penanda indikasi geografi. Perkembangan usahatani bawang merah di daerah Lembah Gumanti dilakukan penduduk secara komunal, gejala ini terlihat dengan adanya toleransi sesama penduduk/petani dan kelompok tani yang menjadi sumber belajar. Kondisi ini tentu mempunyai makna kedalaman historis tersendiri.

Pembahasan

Adanya masa batuan andesit gunung Talang (Qatg) dan batuan Gunungapi Asam tak teruraikan (Qou) sebagai batuan dasar sebagian daerah Lembah Gumanti sangat didukung oleh keterdapatan jenis tanah latusol, grumasol, dan podsolik merah kuning

(PMK) yang pada hakekatnya mempunyai pH rendah atau tanah masam (pH 3,5 – 6,4). Kondisi ini sayangnya tidak diukur secara berkala dan tidak dipetakan dengan cermat, sehingga bermanfaat dalam usahatani bawang merah. Menurut Hairiah, dkk, (2000) cara penanggulangan kesuburan tanah masam dapat dilakukan secara ; (1) kimia dengan pengapuran, penambahan hara, penyemprotan herbisida, (2) secara fisik mekanik, dan (3) secara biologis.

Adanya potensi meteorologi dan iklim yang menjadi pemicu serangan hama dan patogen dan telah menjadi kendala terbesar usaha tani bawang merah di Lembah Gumanti sebenarnya menuntut inovasi teknologi seperti penggunaan *greenhouse*. Menurut Nafila, dkk, (2018) *greenhouse* bertujuan untuk menciptakan kondisi optimal budidaya tanaman dengan faktor lingkungan terkendali.

Saat ini usahatani bawang merah di Lembah Gumanti masih dilakukan dengan menggunakan bibit dari varietas yang beraneka ragam. Untuk dapat menuju perlindungan indikasi geografis (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 2014) menganjurkan penggunaan kultivar unggul dengan karakter yang disukai konsumen.

Tingginya minat dan harapan petani menanam bawang merah di Lembah Gumanti telah mendorong petani menggunakan pupuk kimia dan pestisida semaksimal mungkin. Resiko penggunaan pupuk dan pestisida menurut Narwati, dkk, (2012) telah menyebabkan terdapatnya sampel bawang merah mengandung α -sipermetrin dan λ -sihalotrin melebihi batas maksimum residu (BMR). Dipihak lain preferensi konsumen cenderung mengarah pada kaidah *good agricultural practise* (GAP). Penerapan kaidah GAP dapat dilakukan melalui kegiatan pasca panen bawang merah dalam bentuk ; (1) pengeringan, (2) pembersihan, (3) sortasi, (4) grading, (5) pengeringan lanjutan, dan (6) pengemasan.

Dalam upaya persiapan untuk mencapai perlindungan indikasi geografi, bawang merah di Lembah Gumanti seolah mempunyai krisis identitas. Para peneliti bawang merah ataupun komoditas hortikultura lain serta pihak Pemerintah Kabupaten Solok lazim menggunakan nama sumber bawang merah dengan sebutan bawang merah Solok sesuai dengan nama Kabupatennya. Hal itu terlihat pada penelitian Kiloes, dkk, (2018) dengan judul *Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok*, dan Rusli dan Burhanuddin, (2013) dengan judul *Potensi Pengembangan Bawang Merah di Sumatera Barat*. Padahal dalam naskah *Tjuraian Asal Mula Negeri Solok dan Salajo* telah menunjukkan kearifan bahwa wilayah solok itu terdiri dari 13 Nagari, namun melalui konfederasi daerah Danau Kembar, Lembah Gumanti, Pantai Cermin, Tigo Lurah, dan Hiliran Gumanti menyebut sebagai Nagari Payung Sekaki yang berarti nagari-nagari di sekitarnya (Nizhamul, 2009). Argumen lain yang memperkuat penggunaan nama asal barang (bawang merah) dengan identitas lokasi penjualan/pemasaran yaitu Alahan Panjang. Pasar Alahan panjang merupakan salah satu pasar sarikat yang hingga saat ini masih bertahan, (Herino, 2018). Pasar sarikat Alahan Panjang diserikatkan melalui kesepakatan Ninik Mamak dari 7 Nagari yaitu dari: (1) Nagari Alahan Panjang, (2) Nagari Sungai Nanam, (3) Nagari Talang Babungo, (4) Nagari Sungai Abu, (5) Nagari Salimpek, (6) Nagari Sariak, dan (7) Nagari Aia dingin. Alangkah bangganya bila dalam pengembangan wilayah dan pembangunan potensinya, para anak cucu bersandi pada kemufakatan yang telah dibuat oleh Ninik Mamak.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dikemukakan simpulan berupa: Keunggulan wilayah lembah Gumanti didukung masa batuan andesit gunung Talang (Qatg) dan batuan Gunungapi Asam tak teruraikan (Qou) yang mendasari terbentuknya jenis tanah latusol, grumasol, dan podsolik merah kuning (PMK). Ketinggian daerah Lembah Gumanti berada antara 1400-1600 mdpl. Kondisi meteorologi daerah Lembah Gumanti berada pada suhu 27⁰C. Intensitas curah hujan terendah terjadi bulan Agustus (99 mm), dan intensitas tertinggi terjadi bulan Mei (314 mm). Fenomena hujan di Lembah Gumanti terjadi sebagai hujan orografis.

Adanya dukungan keunggulan wilayah telah menyebabkan sebagian besar tanaman hortikultura hidup baik di daerah ini. Usaha tani bawang merah yang dikembangkan petani menggunakan varietas cirebon, bima, ss sakato, dan singkin gajah. Varietas ss sakato lebih banyak di budidayakan dan mempunyai tanda ; (a) umbi yang jauh lebih besar, (b) aroma/baunya lebih harum, (c) warna lebih menarik, karena merahnya terang dan segar.

2. Saran

Upaya penguatan minat dan keinginan usahatani bawang merah perlu dilakukan mulai dari ; tahapan pengolahan tanah, penggunaan pupuk kimia dan pestisida, dan kegiatan pasca panen sesuai dengan acuan *good agricultural practise* (GAP). Faktor penentu penguatan usahatani bawang merah berada pada kualitas sumber daya manusia, sehingga diperlukan usaha mendorong kemampuan pengetahuan dan pengalaman menuju usahatani inovatif dan berbudaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Zairin, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Yang telah menyetujui dan mengizinkan pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Solok, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Camat Kecamatan Lembah Gumanti, dan Danau Kembar, Kepala BPP dan stafnya se-Kecamatan Lembah Gumanti, dan Danau Kembar, Walinagari Alahan Panjang, Walinagari Sungai Nanam, petani bawang merah di Sungai Nanam, serta anak randai di Alahan Panjang yang telah memberikan kepercayaan, dan segala bantuan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. 2014. *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Editor; Haryono, (et al). Jakarta:, IAARD Press. Tersedia pada : <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Solok Dalam Angka 2018*. Arosuka; BPS Kabupaten Solok. Tersedia pada: <http://solokkab.bps.go.id/publication2018/08/16>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Lembah Gumanti Dalam Angka 2018*. Arosuka; BPS Kabupaten Solok. Tersedia pada: <http://solokkab.bps.go.id/publication2018/09/26>

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Danau Kembar Dalam Angka 2018*. Arosuka; BPS Kabupaten Solok. Tersedia pada: <http://solokkab.bps.go.id/publication2018/09/26>
- Bagal, M.N. dan Massimo Vittori 2011. *Practical Manual on Geographical Indications for ACP Countries*. Publication by CTA/oriGIn - Agridea, Switzerland. Tersedia pada: https://www.origin-gi.com/images/stories/PDFs/English/OriGIn_publications/manual_a_cpcomplet.pdf
- Balai Penyuluh Kecamatan Lembah Gumanti, 2019. *Program Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Tahun 2019*. Alahan Panjang : Balai Penyuluh Kecamatan Lembah Gumanti.
- Damary, P. dan Riyaldi, H. 2018. *Manual Pelatihan Indikasi Geografis*. Jakarta: Indonesian-Swiss Intellectual Property Project (ISIP). Tersedia pada: www.ige.ch/fileadmin/user_upload/recht/entwicklungszusammenarbeit/Buku_indikasi_geografis_2_3.pdf
- Hairiah, dkk, 2000. *Pengelolaan Tanah Masam Secara Biologi: Refleksi Pengala-man dari Lampung Utara*. Bogor: SMT Grafika Desa Putera Tersedia pada: <http://worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0028-04/BK0028-04-1.pdf>
- Herino, F.Y., Fuadi, A, Sumitra,Y., Sikumbang, N. 2018. *Redesain Pasar Sarikat dan Pasar Nagari Di Alahan Panjang*. Kumpulan Jurnal Mahasiswa Studio Akhir Arsitektur, Wisuda Ke -69 Vol 1, No 1 (2018). Tersedia pada: <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFTSP&page=issue&op=view&path%5B%5D=584>
- Kementerian Pertanian. 2018. *Laporan Kementerian Pertanian Tahun 2017*. Jakarta; Biro Perencanaan. Tersedia pada: [http://ppid.pertanian.go.id/doc1laptah%202017%20Untitled-1\(1\).pdf](http://ppid.pertanian.go.id/doc1laptah%202017%20Untitled-1(1).pdf)
- Kiloes, A.M., Hardiyanto, Sulistyaningrum, A., dan Syah, MJA. 2018. *Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok*. Jurnal Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 28, No 2 (2018) Desember 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jhort.v28n2.2018.p269-280>
- Lukito, I. 2018. Peran Pemerintah Daerah Dalam Mendorong Potensi Indikasi Geografis. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum Vol. 12, No. 3 (2018) Edisi November*. Tersedia pada: <http://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/issue/view/32>
- Nafila, A., Prijatna, D., Herwanto, T., Handarto 2018. *Analisis Struktur Dan Fungsional Greenhouse (Studi Kasus Kebun Percobaan dan Rumah Kaca Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran)*. Jurnal Teknotan Vol. 12 No. 1, April 2018. Tersedia pada: DOI : 10.24198/jt.vol12n1.4

- Narwanti, I., Sugiharto, E., Anwar, C. 2012. *Residu Pestisida Piretroid Pada Bawang Merah Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Jurnal Ilmiah Kefarmasian, Vol. 2, No. 2, 2012 : 119 – 128. Tersedia pada: DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/p-harmaciana.v2i2.662>
- Nizhamul, E. 2009. *Kubuang Tigo Baleh dan Sejarahnya*. Tersedia pada: <https://mozaikminang.wordpress.com/2011/11/15/kubuang-tigo-baleh-dan-sejarahnya/>
- Noranda, 2014. *Para Lareh terakhir tahun 1905-1914, di Sumatera Barat dulunya*. Tersedia pada: <https://fossil73.wordpress.com/2014/08/28/kelaras-dan-nama-tuanku-lareh-terakhir-republish/>
- Pratama, FH. 2018. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risiko Harga Bawang Merah Di Tingkat Petani Di Kabupaten Brebes*. Bogor: Departemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/94596/1/H18fhp.pdf
- Purwanto, R., dan Soesila, A.D. 2014. *Teknologi Hortikultura*. Bogor; Penerbit IPB Press. Tersedia pada: <http://www.pdii.lipi.go.id/read/data/2017/01/Teknologi-Hortikultura.pdf>
- Saptana dan Daryanto. A. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta: IAARD Press. Tersedia pada: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buku-tematik>
- Saptana 2013. *Dinamika kemitraan usaha agribisnis berdayasaing dan berkelanjutan*. editor, I Wayan Rusastra, Syahyuti. Bogor; Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Tersedia pada: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buku-tematik>
- Yolamalinda. 2015. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. *Economica* Vol 3, No 2 (2015). Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.258>
- Zulkarnain. 2018. *Dasar-dasar Hortikultura*. Ed. 1 Cet. 4. Jakarta; PT Bumi Aksara. Tersedia pada: <http://repository.unja.ac.id/4053/1/Buku%20Dasar%20Dasar%20Hortikultura.pdf>